

Penulis:

Hendri Mulyana Sendjaja

Afiliasi:

Vrije Universiteit

Amsterdam

Korespondensi:

hendrimsendjaja@gmail.com

**REINTERPRETING NICAIA IN THE
ANTHROPOCENE ERA****The Creed as Ecclesial Event, Experience, and Learning*****Abstract***

This article reinterprets the Council of Nicaea (325) through a triadic framework of *event*, *experience*, and *learning*, informed by the philosophical and theological insights of Alfred North Whitehead, Edward Schillebeeckx, and Peter Jarvis. Nicaea is approached not merely as a historical or doctrinal episode, but as an ongoing ontological event that continues to inform Christian identity, practice, and theological imagination. The Nicene Creed is thus understood as a living and dynamic articulation of faith, continually renewed through liturgy, catechesis, and ecclesial formation. In light of the ecological and ethical crises defining the Anthropocene epoch, the study examines how the Nicene legacy can offer theological orientation and moral discernment for the contemporary Church. By employing a triadic perspective, the article proposes that the Creed of Nicaea serves as a generative model of relational, ethical, and ecological care within a context of global disruption and ecclesial transformation.

Keywords: Anthropocene, Council of Nicaea, creed, crisis, homoousios.

**MEMPELAJARI ULANG NICAIA DI ERA
ANTROPOSEN****Kredo sebagai Peristiwa, Pengalaman, dan
Pembelajaran Gerejawi*****Abstrak***

Artikel ini menafsirkan ulang Konsili Nicaea (325) melalui pendekatan triadik peristiwa, pengalaman, dan pembelajaran, berdasarkan wawasan-wawasan Alfred North Whitehead, Edward Schillebeeckx,

© HENDRI MULYANA
SENDJAJADOI: 10.21460/
gema.2025.102.1476This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

dan Peter Jarvis. Nicaea dipahami bukan sebagai episode doktrinal statis, melainkan sebagai peristiwa ontologis yang terus membentuk identitas, praktik, dan imajinasi Kristen. Kredo Nicaea dilihat sebagai ekspresi iman yang dinamis, yang dipelihara melalui liturgi, katekese, dan formasi komunitas. Dalam konteks krisis-krisis ekologis dan etis era Antroposen, artikel ini mengkaji bagaimana warisan Nicaea dapat menjadi sumber orientasi teologis dan pencerahan moral. Dengan lensa triadik, artikel ini memposisikan Kredo Nicaea sebagai kerangka dasar iman yang menumbuhkan kepedulian relasional, etis, dan ekologis di tengah krisis global dan transformasi eklesial.

Kata-kata kunci: Antroposen, Konsili Nicaea, kredo, krisis, homooousios.

PENDAHULUAN

Tahun 2025 menandai 1.700 tahun sejak Konsili Nicaea (325) diselenggarakan dengan dukungan Kaisar Konstantinus. Konsili ekumenis pertama ini menjadi tonggak penting dalam sejarah kekristenan. Konsili Nicaea berhasil merumuskan pengakuan iman atau kredo—dikenal dengan nama “Kredo Nicaea” (*the Creed of Nicaea*)—yang menegaskan kesatuan hakikat Sang Anak (Yesus Kristus) dengan Allah Bapa. Konsili ini merupakan respons terhadap kontroversi teologis yang terjadi di Gereja Aleksandria dan sekitarnya. Dalam kaitan ini, Konsili Nicaea juga mencerminkan suatu pergeseran relasi antara kekuasaan imperial dan diskursus doktrinal, sekaligus menciptakan preseden bagi keterkaitan antara kejelasan ajaran iman Kristen dan kesatuan politik (Hanson 2005, 153–57).

Tujuh belas abad setelah Nicaea, Gereja dan seluruh umat manusia berada dalam situasi krisis yang berbeda namun juga mendalam: situasi krisis Antroposen. Istilah ‘Antroposen’—dipopulerkan oleh

Paul Crutzen—menunjuk pada era geologis di mana aktivitas manusia, melalui ekonomi, industri, dan teknologi, menjadi kekuatan dominan yang memengaruhi Sistem Bumi (Crutzen 2002; Northcott 2018, 19–22). Pada kenyataannya, krisis Antroposen melampaui kategori ekologi sebab turut mengungkap keretakan-keretakan moral, spiritual, dan metafisik dalam cara kita memahami relasi antara manusia, ciptaan, dan Yang Ilahi. Michael Northcott menekankan bahwa Antroposen meruntuhkan dikotomi lama antara alam (*nature*) dan budaya (*culture*) serta menyoroti bagaimana “lingkungan” (*environment*) sekarang diproduksi oleh agensi manusia. Jadi, lingkungan bukanlah latar murni yang melingkupi kehidupan ini (Northcott 2018, 23–26).

Artikel ini beranggapan bahwa meskipun berbeda secara temporal dan kategorial, Konsili Nicaea dan Antroposen bersama-sama berperan sebagai peristiwa pembentuk dunia. Nicaea menunjuk pada momen penegasan panggilan (*discernment*) komunitas Kristen (Gereja) dalam mereformulasi imannya di tengah

kesimpangsiuran teologis dan ketegangan imperial. Sementara itu, Antroposen menyorot pada momen yang menentukan bagi komunitas global, termasuk Gereja, dalam merumuskan ulang etika dan spiritualitasnya di tengah berbagai gangguan pada sistem-sistem Bumi. Seperti dikemukakan Edward Schillebeeckx, wahyu ilahi tidak datang dalam ruang hampa, tetapi dimediasi melalui pengalaman historis yang mengguncang dan mengharuskan komunitas untuk menafsirkan ulang iman mereka (Schillebeeckx 2018, 7:15–50). Jadi, baik Nicaea maupun Antroposen keduanya membuka ruang bagi refleksi baru yang menuntut keberanian teologis dan kepekaan terhadap tanda-tanda zaman.

Untuk itu, artikel ini mengusulkan pembacaan ulang Kredo Nicaea melalui pendekatan triadik *peristiwa* (Whitehead), *pengalaman* (Schillebeeckx), dan *pembelajaran* (Jarvis). Ketiga kategori ini berperan sebagai kerangka analitis dan orientasi teologis yang memungkinkan Gereja mendengar kembali makna iman dalam dunia yang terluka. Kredo Nicaea dilihat bukan sebagai artefak teologis beku, melainkan sebagai ekspresi iman yang dinamis; tepatnya, sebagai panggilan hidup yang menyatukan pengalaman akan Kristus dengan realitas penderitaan ekologis dan krisis relasional masa kini. Dalam ketegangan antara warisan doktrinal dan berbagai tantangan dunia, pendekatan triadik ini berupaya memulihkan vitalitas iman yang bertindak, bertanya, dan berharap di dalam sejarah.

MENJUMPAI KONSILI NICAEA MELALUI PERISTIWA, PENGALAMAN, DAN PEMBELAJARAN

1. Peristiwa: Ontologi Menjadi yang Tak Dapat Diulang

Lebih dari sesuatu yang terjadi dalam waktu, peristiwa adalah bagian paling mendasar dari realitas. Alfred North Whitehead menyatakan bahwa peristiwa adalah “fakta-fakta utama dari alam (*the ultimate facts of nature*)” (Whitehead 1919, 56). Pandangan ini berbeda dari pandangan klasik yang menekankan keberadaan benda (substansi) sebagai tetap. Dalam pemikiran Whitehead, dunia bukanlah kumpulan objek yang bertahan dalam waktu, melainkan aliran proses yang selalu berubah. Setiap peristiwa itu unik, tak dapat diulang, dan memperoleh maknanya dari hubungan dengan peristiwa-peristiwa lain. Berkaitan dengan ini, ruang dan waktu dipahami bukan sebagai wadah kosong di mana segala sesuatu terjadi, melainkan sebagai hasil dari hubungan antar-peristiwa. Waktu muncul dari urutan peristiwa; ruang muncul dari bagaimana peristiwa itu saling terpisah. Oleh karena itu, peristiwa tidak dapat dipisahkan dari pengalaman. Kita melihat peristiwa dari luar dan sekaligus mengalaminya sebagai bagian dari hidup. Dalam momen membaca, mengetik, atau mengingat, misalnya, kita berada dalam arus peristiwa yang saling sambung (Whitehead 1919, 61–62).

Kenneth Masong menafsirkan bahwa pada tahap awal pemikirannya, Whitehead melihat peristiwa sebagai bagian realitas yang paling mendasar, yang saling berhubungan dan membentuk jaringan (Masong 2014, 32–

34). Peristiwa ini tidak berubah dari dalam, tetapi mengalir ke peristiwa berikutnya dan membentuk struktur dunia secara bertahap. Dalam kata-kata Whitehead sendiri, “peristiwa berlalu, tetapi tidak berubah (*events pass but do not change*)” (Whitehead 1919, 62). Masong menyebut gerak ini sebagai dinamika “inklusi”, suatu dinamika yang menegaskan bahwa setiap peristiwa menyimpan peristiwa sebelumnya dan sekaligus membentuk peristiwa selanjutnya (Masong 2014, 37–38).

Whitehead juga menunjukkan bahwa objek dan peristiwa memiliki hubungan saling memengaruhi (Whitehead 1919, 62–67). Objek menghadirkan kesan kestabilan karena ia dapat muncul berulang kali dalam berbagai peristiwa yang berbeda, meskipun bentuk dan relasinya dapat berubah. Sementara itu, peristiwa selalu bersifat sementara dan unik, terjadi sekali dalam ruang dan waktu tertentu. Melalui pengulangan objek dalam beragam peristiwa, kita akhirnya dapat mengenali pola, keteraturan, dan struktur dalam dunia. Dengan perkataan lain, Whitehead tidak menolak adanya bentuk atau keteraturan yang tampak tetap. Namun, menurut pandangannya, keteraturan itu bersumber bukan dari sesuatu yang statis, melainkan dari pola yang terbentuk dalam aliran peristiwa yang terus bergerak (Masong 2014, 38–44).

Perlu dikemukakan di sini bagaimana Whitehead memahami peristiwa-peristiwa dalam kaitannya dengan realitas. Menurutny, realitas itu terdiri atas peristiwa-peristiwa yang hidup, penuh makna, dan saling terhubung, bukan elemen-elemen yang mati dan terisolasi (Whitehead 1919, 68–81). Dalam filsafat proses yang ia kembangkan, yang

utama adalah perubahan dan dinamika. Setiap peristiwa mengandung pengalaman, nilai, dan relasi dengan peristiwa lain. Demikianlah dunia ini merupakan jejaring relasional yang terus berproses. Maka, berpikir dengan kerangka peristiwa berarti belajar bersikap terbuka, menyadari kesalingterhubungan, dan peka terhadap perubahan. Sikap seperti ini sangat penting bagi kita yang hidup di tengah dunia yang memang terus berubah. Dengan menjadikan peristiwa sebagai pusat perhatian, Whitehead sebenarnya sedang menawarkan cara berpikir yang menghargai dinamika, ketidakdugaan, dan keterlibatan bermakna dari manusia dalam kehidupan yang berkelanjutan.

2. Pengalaman: Interaksi antara Persepsi dan Penafsiran

Pengalaman mencakup kesan pribadi yang terbentuk dari keterlibatan seseorang dalam suatu peristiwa, terutama ketika peristiwa tersebut menimbulkan resonansi emosional atau makna tertentu. Bagi Edward Schillebeeckx, pengalaman adalah sumber utama teologi, tempat makna iman diuji dan diolah. Teologi lahir dari pengalaman yang telah ditafsirkan dan dibagikan dalam komunitas. Dalam pandangan Schillebeeckx, otoritas pengalaman (*authority of experience*) bergantung bukan pada kedekatan langsung atau kebaruan, melainkan pada kemampuannya menggugat dan memperluas makna-makna religius yang diwariskan. Tulisnya, “Pengalaman selalu merupakan pengalaman yang telah ditafsirkan (*Experience is always interpreted experience*)” (Schillebeeckx 2018, 7:17). Dengan demikian, setiap pengalaman,

termasuk pengalaman iman atau religius, terjadi tidak pernah dalam ruang kosong, tetapi dalam horizon bahasa, simbol, dan tradisi yang diwariskan, yang membimbing dan sekaligus membatasi penafsiran.

Namun, pengalaman baru berpotensi mengguncang kerangka lama. Dalam benturan antara apa yang telah diterima dan apa yang baru muncul, terbukalah ruang pewahyuan. Di sini struktur naratif pengalaman menjadi signifikan. Bagi Schillebeeckx, pengalaman tidak pernah instan atau fragmentaris; pengalaman selalu terbentang dalam waktu, terikat pada konteks sosial, dan memperoleh bentuk melalui bahasa. Struktur naratif ini memungkinkan pengalaman menjadi *locus* artikulasi iman, bukan hanya sebagai respons personal, tetapi juga sebagai cerita bersama yang membentuk pemahaman kolektif tentang kehadiran ilahi. Marcus Lefébure menegaskan bahwa struktur seperti ini memungkinkan teologi mengaitkan pengalaman kontemporer secara kritis dan kreatif dengan tradisi Kristen masa lalu (Lefébure 1983, 271).

Dimensi komunal dan historis ini membentuk pengalaman sebagai medan dialektis antara tradisi dan transformasi. Tradisi bukanlah sistem yang membatasi, melainkan arsip hidup dari penafsiran pengalaman masa lalu yang terus diperbarui. Dalam ungkapan Schillebeeckx, “Pengalaman adalah pengalaman tradisional (*Experience is traditional experience*)” (Schillebeeckx 2018, 7:23). Bahkan pengalaman yang paling orisinal tetap dibentuk—dan kadang-kadang digugat—oleh warisan simbolik komunitas. Oleh karena itu, pengalaman iman menuntut penegasan panggilan rohani

(*discretio spirituum*), suatu proses teologis untuk menguji roh-roh, membedakan kesejatan, dan menyaring ilusi. Jadi, otoritas pengalaman bukanlah berasal dari sentimen langsung, melainkan dari kemampuannya membangun dialog kritis dengan kearifan yang diwariskan.

Selain sebagai proses penafsiran, pengalaman juga merupakan tempat resistensi realitas terhadap sistem konseptual yang ada. Ketika pengalaman tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori-kategori lama, muncullah kebutuhan untuk merumuskan ulang makna. Schillebeeckx menyebut ini sebagai “kebandelan realitas” (*refractoriness*)—yakni ketidakmampuan realitas untuk sepenuhnya tunduk pada proyeksi atau asumsi manusia (Schillebeeckx 2018, 7:20). Pada titik inilah pengalaman menjadi sumber pewahyuan ilahi. Lebih dari memperkaya doktrin, suatu pengalaman iman menguji dan menyingkap kebaruan yang menuntut transformasi. Dalam benturan antara harapan dan kenyataan, hati manusia terbuka kepada kemungkinan ilahi, dan teologi menjadi praksis reflektif yang lahir dari perjumpaan dengan misteri di tengah dunia.

Schillebeeckx juga menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman yang paling bermakna sering kali muncul dalam penderitaan. Krisis-krisis eksistensial, seperti gagal dalam percintaan, jauh dari keadilan, atau sakit karena luka batin, menjadi momen-momen penyingkapan yang tak dapat dielakkan. Krisis-krisis ini menyatakan bahwa intensitas dan otoritas pengalaman “memuncak dalam penderitaan (*culminate in suffering*),” yang menghadapkan manusia

kepada batas-batas pengertian dan membuka ruang pewahyuan (Schillebeeckx 2018, 7:21). Dalam hal ini, penderitaan adalah objek refleksi teologis dan sekaligus tempat makna ilahi hadir secara paling nyata. Justru dalam penderitaan, kerapuhan manusia bertemu dengan kemungkinan transendensi—bukan sebagai pelarian, tetapi sebagai kehadiran yang mentransformasi. Di sinilah teologi dituntut untuk membumi, responsif, dan terbuka terhadap pengalaman yang hidup, bukan semata-mata setia pada rumusan-rumusan iman yang mati.

Menurut Schillebeeckx, pengalaman adalah fondasi epistemologis dan medan teologis yang dinamis. Pengalaman membentuk dan dibentuk, menggugat dan membarui. Jadi, dalam dunia yang terus berubah, di mana krisis-krisis lingkungan alam dan sosial membentuk horizon baru, pengalaman seharusnya menjadi sumber pembaruan iman yang mencerahkan pemahaman dan mengarahkan tanggung jawab. Dalam arti ini, teologi bukanlah suatu sistem tertutup yang membuat kita bergerak hanya di seputar kotak. Teologi adalah suatu pencarian terbuka dalam terang pengalaman, yang memelihara harapan di tengah ketidakpastian-ketidakpastian dan yang membangun kembali keberanian untuk beriman.

3. Pembelajaran: Proses Menjadi melalui Transformasi

Jika peristiwa adalah satuan dasar realitas dan pengalaman merupakan cara manusia mengalaminya, maka pembelajaran adalah suatu proses reflektif dan transformatif yang

memungkinkan subjek manusia tumbuh menjadi dirinya yang baru. Dalam kerangka ini, pembelajaran berlangsung bukan sebagai transfer informasi, melainkan sebagai proses eksistensial yang melibatkan keseluruhan diri dalam interaksi terus-menerus dengan dunia sosial. Peter Jarvis mengartikulasikan pembelajaran sebagai perjumpaan antara tubuh dan pikiran dengan situasi sosial, di mana pengalaman yang terbentuk ditransformasikan secara kognitif, emosional, atau praktis, lalu diintegrasikan ke dalam biografi individu yang terus berkembang (Jarvis 2006, 7).

Transformasi ini sering kali dipicu oleh ketegangan antara kerangka pemahaman lama dan kenyataan baru yang tak terduga. Ketika individu dihadapkan kepada pengalaman yang menggoyahkan tatanan maknanya atau apa yang disebut oleh Jarvis sebagai “*disjuncture*” (Jarvis 2006, 10), maka terbukalah ruang untuk pertumbuhan. *Disjuncture* menandai momen-momen ketika harmoni antara biografi dan dunia terganggu, sehingga subjek dipanggil untuk menafsir ulang orientasi hidupnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses penataan kembali relasi subjek dengan realitas; bukan hanya untuk memahami dunia, tetapi juga untuk transformasi dirinya sebagai bagian dari dunia yang sedang berubah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Jarvis, proses ini tidak netral secara epistemologis dan etis. Jarvis menolak pandangan Cartesian yang memisahkan tubuh dari pikiran, serta menolak anggapan bahwa pengetahuan adalah entitas objektif yang ditransfer ke dalam kesadaran pasif. Sebaliknya, ia menekankan

bahwa pembelajaran adalah tindakan aktif yang terjadi melalui partisipasi utuh subjek dalam dunia, termasuk dalam penderitaan, tindakan, relasi sosial, dan keterlibatan emosional (Jarvis 2006, 12–13). Dalam arti ini, pembelajaran melampaui dimensi kognitif sebab merupakan peristiwa moral dan spiritual yang menghidupkan kapasitas manusia untuk merespons kehidupan secara utuh.

Dimensi temporal juga memainkan peranan penting dalam proses ini. Bagi Jarvis, pembelajaran berlangsung dalam kesadaran akan waktu, yaitu masa lalu yang membentuk, masa kini yang ditempuh, dan masa depan yang dibayangkan. Refleksi yang lahir dari pengalaman sungguh menjadi transformatif ketika terhubung dengan harapan dan kemungkinan baru. Maka, pengetahuan yang dihasilkan bersifat tak absolut, melainkan kontekstual dan terbuka, selalu tertanam dalam biografi, komunitas, dan horizon yang terus bergerak (Jarvis 2006, 14). Inilah yang menjadikan pembelajaran sebagai bentuk *discernment* yang relevan di tengah krisis-krisis global, ketika manusia ditantang untuk membayangkan kembali cara hidup yang berkelanjutan.

Berangkat dari pandangan Jarvis, pembelajaran adalah panggilan untuk menjadi (*to become*). Dalam dinamika ini, individu diposisikan tidak lagi sebagai penerima pasif, melainkan sebagai agen reflektif yang terbentuk dan membentuk dunia secara simultan. Pembelajaran menghidupkan kepekaan etis terhadap keterbatasan dan kerapuhan, dan sekaligus membuka ruang untuk kreativitas serta pembaruan.

Pembelajaran tidak berhenti pada ranah personal, tetapi berlanjut ke praksis kolektif. Dengan perkataan lain, pembelajaran mengundang kita untuk berpartisipasi dalam proyek kemanusiaan yang lebih adil, berdaya tanggap, dan berpengharapan demi kehidupan di Bumi yang berkelanjutan.

DARI ALEKSANDRIA KE NICAEA: MENELUSURI AKAR HISTORIS DARI KREDO NICAEA

Lama sebelum Kredo Nicaea pada 325, komunitas Kristen bergumul merumuskan secara konseptual iman yang telah dihayati dalam liturgi dan kehidupan sehari-hari. Sejak abad kedua, komunitas Kristen meyakini Yesus Kristus sebagai, antara lain, *Logos*, Hikmat, dan Anak Allah, serta mengakui Roh Kudus sebagai kehadiran ilahi yang menguduskan. Meskipun mereka memelihara monoteisme yang berakar pada *Shema* (Ulangan 6:4), pengalaman akan kehadiran Allah Trinitas mulai menuntut suatu tata bahasa yang lebih eksplisit. Bahasa Trinitaris yang tumbuh dalam ritus baptisan dan doa belum disertai oleh kerangka metafisis yang kokoh (Anatolios 2011, 15–16). Barulah pada abad ketiga, para teolog seperti Tertulianus, Hipolitus, dan Origenes mulai mengupayakan sintesis antara pengalaman iman dan penalaran filosofis. Pada masa-masa ini, secara khusus Origenes dari Aleksandria menegaskan kelahiran kekal Sang Anak (Yesus Kristus) dan membedakan *hipostasis* dalam keesaan ilahi. Namun, upaya itu belum memadai untuk menyatukan keutuhan doktrin

sehingga meninggalkan ketegangan yang akan memuncak dalam konflik Kristologis abad keempat (Anatolios 2011, 16–17).

Kontroversi Arius di Aleksandria menjadi titik ubah krusial. Dengan menekankan transendensi mutlak Allah Bapa, Arius menyatakan bahwa Sang Anak adalah ciptaan tertinggi, “dilahirkan”, dan karena itu, Dia tidak kekal. Arius mengadopsi sebagian warisan Origenian, namun mengubah penekanannya secara drastis. Dalam pandangan Arius, Kristus tidak memiliki keilahian yang setara dengan Bapa, melainkan menerima statusnya melalui kasih karunia. Posisi ini segera menimbulkan keresahan hebat karena menyentuh inti penghayatan umat Kristen tentang keselamatan: Jika Kristus bukan Allah sejati, bagaimana mungkin Dia dapat menyelamatkan secara sejati? Ketegangan ini mengguncang komunitas lokal di Aleksandria lalu meluas ke seluruh wilayah Timur. Akibatnya, polarisasi gerejawi yang telah ada semakin tajam (Anatolios 2011, 17–20; Hanson 2005, 129–30; Lyman 2024, §1.2).

Dalam konteks politik yang berubah cepat, Konstantinus—yang pada 324 menjadi penguasa tunggal Kekaisaran Romawi—melihat signifikansi penyatuan komunitas-komunitas Kristen demi stabilitas imperial. Ketika mediasi pribadi dan utusan gagal mewujudkan rekonsiliasi, Konstantinus menginisiasi Konsili Nicaea, mengundang lebih dari 200 uskup dari berbagai wilayah kekaisaran (Hanson 2005, 153–54). Konsili ini menjadi tonggak penting, bukan hanya karena skala representasinya yang luas, tetapi karena menandai pertemuan langsung antara

diskursus teologis dan struktur kekuasaan imperial (Lyman 2024, §2). Nicaea adalah peristiwa gerejawi dan politis sekaligus: Gereja mencari kejelasan Kristologis, sementara negara mencari kesatuan sosial.

Keputusan teologis Nicaea ditandai oleh penolakan eksplisit terhadap formula iman dari Arius. Pernyataan bahwa Sang Anak adalah “dilahirkan, bukan dijadikan” dan “sehakikat” (*homoousios*) dengan Bapa merupakan penegasan ontologis yang kuat dari Nicaea bahwa Kristus sungguh Allah, bukan makhluk ciptaan yang ditinggikan. Meskipun *homoousios* pernah dikaitkan dengan ajaran Sabellian yang ditolak, istilah ini dipilih karena mampu menyatakan keesaan esensial Allah tanpa menghapus kepribadian yang berbeda dalam Trinitas (Anatolios 2011, 17–18). Namun, seperti dicatat oleh Joerg Rieger, pemakaian kata *homoousios* juga mencerminkan strategi Konstantinus untuk membentuk kohesi doktrinal yang mendukung kohesi politik—suatu bentuk kristalisasi kuasa dalam bingkai teologis (Rieger 2024, 261–63).

Walaupun istilah *homoousios* dipilih dalam konteks politik imperial yang mendambakan stabilitas, warisan Nicaea tidak dapat direduksi menjadi instrumen kekuasaan semata. Justru dalam ketegangan antara tujuan imperial dan refleksi iman komunitas, muncul apa yang oleh Rieger sebut sebagai *theological surplus*—kelebihan makna teologis yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh logika kekuasaan (Rieger 2024, 261–62). Ambiguitas istilah ini membuka celah bagi pembacaan yang membebaskan karena tidak hanya menegaskan

keilahian Sang Anak secara ontologis, tetapi juga secara implisit menggoyang struktur hierarkis dalam konsepsi keilahian. Jika Sang Anak sepenuhnya sehakikat dengan Bapa, maka keesaan ilahi tidak dapat lagi dimaknai dalam kerangka superioritas monarkis, melainkan sebagai relasi timbal balik yang setara dan saling memberi dalam Trinitas (Rieger 2024, 274–76). Dengan demikian, *homoousios* dapat dibaca sebagai pembuka jalan menuju pemahaman tentang Yang Ilahi sebagai satu persekutuan diferensial, bukan sebagai dominasi tunggal.

Dalam terang ini, Kredo Nicaea menghadirkan warisan yang ambivalen. Nicaea memang lahir dari konfigurasi politik. Namun, Nicaea juga menyimpan potensi untuk membongkar struktur kuasa itu sendiri. Afirmasi pokok Nicaea—bahwa keselamatan berasal dari Kristus yang adalah *true God from true God*—menolak gagasan bahwa makhluk ciptaan dapat menjadi perantara keselamatan memadai. Sebaliknya, afirmasi ini menegaskan bahwa Allah sendiri, bukan melalui utusan sekunder, telah masuk ke dalam sejarah manusia; Allah adalah Allah yang menyebar. Hal ini menyiratkan bentuk solidaritas ilahi yang mengganggu batas antara transendensi dan keterlibatan, antara kekuatan dan kelemahan. Seperti ditunjukkan oleh Rieger, *homoousios* secara implisit mengganggu kemapanan struktur vertikal yang selama ini menopang kekaisaran. Istilah ini memperkenalkan “perbedaan dalam kesatuan” dan “relasi dalam hakikat”. Makna terdalam dari *homoousios* menantang imajinasi kekuasaan tunggal dan seragam (Rieger 2024, 277–78). Oleh karena itu, di

tangan para teolog dan jemaat sesudahnya, istilah ini menjadi formula ortodoksi dan sekaligus benih bagi penghayatan akan Allah yang hadir dalam kasih yang setara, kerendahan hati, dan relasi yang membebaskan.

KONSILI SEBAGAI PERISTIWA: KRISIS, KEPUTUSAN, DAN TEROBOSAN TEOLOGIS

Untuk memahami Nicaea lebih dari sekadar episode sejarah, kita perlu melihat itu sebagai peristiwa dalam arti Whiteheadian. Kita memandang Nicaea sebagai kejadian di masa lalu dan sebagai titik transformatif yang memadatkan masa depan yang mungkin dan masa lalu yang terbuka ke dalam satu tindakan artikulatif menentukan. Dalam metafisika Whitehead, peristiwa bukanlah fragmen waktu yang tertutup, melainkan “kesempatan-kesempatan aktual (*actual occasions*)” yang membawa warisan pengalaman dan kemungkinan baru dalam proses menjadi (Whitehead 1985, 22–23). Dalam terang ini, Konsili Nicaea adalah lebih dari respons terhadap ajaran Arius. Nicaea adalah momen ketika arus pengalaman Kristen retak, dan keretakan itu mendesak adanya rumusan baku tentang Allah, keselamatan, dan komunitas. Komisi Teologi Internasional (the International Theological Commission)¹ secara eksplisit menggambarkan Nicaea sebagai “Peristiwa Hikmat (*Event of Wisdom*)” dan “Peristiwa Gerejawi (*Ecclesial Event*),” berakar pada “Peristiwa Yesus Kristus (*Event of Jesus*

Christ)” sebagai sumber segala pembaruan (International Theological Commission 2025, §70–71). Perumusan ini menegaskan bahwa apa yang terjadi di Nicaea membuka horizon baru bagi pemahaman iman, kehidupan bersama, dan orientasi etis Gereja.

Pada dasarnya Peristiwa Nicaea memperlihatkan gejolak krisis konseptual dan krisis eksistensial pada komunitas-komunitas Kristen abad keempat. Kontroversi Arian menunjukkan bagaimana bahasa dan pemahaman teologis yang ada tidak lagi memadai untuk menggambarkan iman yang dihidupi dalam relasi dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketika itu, terjadilah—memakai istilah dari Khaled Anatolios—“semacam keterputusan dalam aliran pengalaman (*a kind of ‘break’ in the flow of the experience*)” yang mengguncang integritas pemahaman iman (Anatolios 2011, 34). Dalam konteks itu, refleksi teologis menjadi proses penyembuhan dan reintegrasi. Refleksi itu menuntut “refleksi sekunder,” seperti yang dikatakan Gabriel Marcel, yakni suatu respons yang tidak berhenti pada kegelisahan, tetapi menjadikan momen itu sebagai titik tolak bagi formulasi baru yang lebih bermakna. Dalam tradisi Whiteheadian, respons semacam ini merupakan “kemajuan kreatif menuju kebaruan (*creative advance into novelty*)” (Whitehead 1985, 28). Dalam arti inilah keputusan Nicaea berlaku bukan sebagai finalitas yang menutup tetapi sebagai permulaan yang membuka eksplorasi berkelanjutan. Jadi, dipandang sebagai suatu peristiwa, Nicaea menunjukkan bahwa pada momen krisis, Gereja menemukan keberanian untuk menata ulang tata bahasa teologisnya,

bukan hanya untuk menjawab tantangan masa kininya tetapi juga untuk merengkuh kebaruan masa depannya.

Perdebatan antara *homoousios* (“se-hakikat”) dan *homoiousios* (“mirip hakikat”) mungkin tampak sebagai perbedaan kecil—hanya satu huruf *iota*—tetapi bagi Gereja abad keempat, perbedaan ini menyangkut inti iman mereka. Istilah *homoiousios* diperjuangkan oleh para teolog Timur yang menginginkan jalan tengah antara subordinasianisme Arius dan rumusan Nicaea.² Mereka menerima bahwa Sang Anak serupa dengan Bapa dalam hakikat, tetapi menolak penyamaan yang dianggap meniadakan perbedaan pribadi antara Bapa dan Anak. Seperti dijelaskan oleh David Bentley Hart, duduk perkara tentang ini tidak hanya menyangkut satu huruf (“i”), tetapi juga menyentuh inti pertanyaan teologis apakah manusia sungguh dapat dipersatukan dengan Allah (Hart 2009, 92). Jika Sang Anak adalah makhluk tertinggi yang mirip (*homoi*) Allah, maka Ia tidak benar-benar Allah; dengan demikian, penyelamatan pun tidak dapat menjadi partisipasi dalam hidup Allah. Jawaban Nicaea—dengan penegasan *homoousios*—menunjukkan bahwa partisipasi dalam hidup Allah itu adalah mungkin karena Allah sendiri, dalam kepenuhan-Nya, telah datang kepada kita.

Lebih lanjut, istilah *homoousios* juga memuat dimensi makna tentang pembebasan dari struktur kekuasaan. Joerg Rieger menekankan bahwa istilah ini mengandung “kelebihan teologis (*theological surplus*)” yang membuka ruang untuk pembacaan transformatif di luar kerangka imperial (Rieger 2024, 274–76). Meskipun dimasukkan

ke dalam kosakata konsili oleh kehendak politis Konstantinus, makna *homoousios* melampaui fungsi ideologis sang kaisar. *Homoousios* menegaskan kesatuan ilahi dan secara implisit juga menantang model-model kekuasaan monarkis, baik dalam pemahaman tentang Allah maupun dalam struktur-struktur masyarakat. Dalam paham Trinitaris, kesatuan tidak berarti keseragaman, dan otoritas tidak diidentikkan dengan dominasi. Relasi di dalam Allah Trinitas menjadi dasar bagi persekutuan yang egaliter dan partisipatif, bukan tatanan hierarkis yang statis. Dengan cara ini, Nicaea menghasilkan rumusan doktrinal dan sekaligus membuka kemungkinan bagi paradigma baru tentang keilahian, keselamatan, dan Gereja. Dalam pandangan Athanasius dari Aleksandria dan Bapa-Bapa Kapadokia, *homoousios* menjadi fondasi bagi doktrin *theosis*—bahwa manusia dipanggil untuk ambil bagian dalam hidup Allah. Seperti ditegaskan Athanasius, “Allah menjadi manusia agar manusia dapat menjadi Allah.” Kesatuan Kristus dengan Bapa bukanlah spekulasi filosofis, melainkan dasar ontologis bagi penyelamatan. Hanya jika Sang Anak sungguh Allah, maka Ia dapat menarik kita masuk ke dalam kehidupan ilahi. Dengan demikian, Kredo Nicaea bukanlah formulasi yang beku, tetapi tata bahasa partisipasi. Kredo ini adalah cara Gereja mengungkap misteri penyatuan antara yang fana dan Yang Tak Terbatas (Hart 2009, 93; International Theological Commission 2025, §72).

Sebagai simbol iman, Kredo Nicaea memuat implikasi praksis. Komisi Teologi Internasional menyatakan bahwa kredo ini seharusnya dihidupi, lebih dari sekadar

diucapkan. Kredo Nicaea mengundang umat untuk masuk ke dalam “pikiran Kristus” (1 Kor. 2:16), lalu mengarahkan seluruh diri kepada persekutuan dengan Allah (International Theological Commission 2025, §76). Dalam perspektif ini, iman bukanlah kumpulan proposisi, tetapi pembaruan cara hidup, suatu transformasi spiritual, sosial, dan ekologis yang berakar pada kasih Trinitaris. Kredo menjadi medium untuk membaca dunia. Kredo menuntun umat untuk mengenali dan menanggapi kehadiran Allah dalam sejarah, dalam penderitaan, dan dalam panggilan akan belas kasih dan keadilan.

Demikianlah Nicaea sebagai peristiwa adalah momen pembentukan teologis yang terus hidup. Nicaea tidak dibatasi dalam konteks abad keempat saja; ia seharusnya membuka horizon-horizon baru bagi Gereja lintas generasi. Nicaea mengajarkan bahwa dalam masa krisis, Gereja peka terhadap suara Roh Allah untuk merengkuh kebaruan, bukan mencari kesepakatan belaka. Gereja menjawab tantangan yang dihadapi dengan keberanian teologis dan keterbukaan spiritual. Gereja bersedia untuk mempelajari ulang, bahkan merumuskan kembali apa yang dihayatinya lalu melakukan pembaruan untuk keberlanjutan kehadirannya. Dalam terang Antroposen, pelajaran ini menjadi sangat relevan. Seperti pada Nicaea, kita hidup di tengah krisis yang menuntut keberanian untuk berpikir ulang, berharap ulang, dan menghidupi iman dengan kedalaman yang baru.

MENGHIDUPI KREDO: PENGALAMAN GEREJA ATAS NICAEA

Telah disinggung secara tersirat di atas, Kredo Nicaea dimaksudkan tidak sebagai rumusan dogmatis yang beku, tetapi sebagai ungkapan hidup dari pengalaman iman Gereja. Sejak awal, kredo ini bukan sekadar daftar proposisi teologis yang harus diterima, melainkan suatu respons liturgis terhadap realitas Allah yang diimani, disembah, dan dihidupi. Komisi Teologi Internasional menegaskan bahwa Kredo Nicaea muncul dari “teologi doksologis” yang bersumber dari penyembahan dan kembali kepada penyembahan, yang mengakar dalam relasi Gereja dengan misteri Allah Trinitas (International Theological Commission 2025, §1.7). Dalam kerangka ini, Kredo Nicaea tidak dapat dipisahkan dari kehidupan liturgis Gereja. Kredo ini adalah bagian dari gerak perayaan, pengakuan, dan komitmen Gereja, suatu bentuk keterikatan kolektif umat dengan Allah yang hadir dalam Sabda dan Sakramen. Dengan demikian, pengalaman Gereja terhadap Nicaea bukanlah nostalgia terhadap persidangan gerejawi masa lalu, melainkan partisipasi berkelanjutan dalam realitas ilahi yang diungkapkan melalui Kredo.

Athanasius dari Aleksandria menjadi figur sentral dalam menghidupi dan memperjuangkan makna Kredo tersebut. Dalam karya-karyanya, terutama *Contra Gentes* dan *De Incarnatione*, Athanasius memandang kredo tidak sebagai abstraksi metafisis, tetapi sebagai penegasan tentang bagaimana Allah telah bertindak secara konkrit dalam sejarah untuk memulihkan

dunia. Menurut Athanasius, dunia ditata secara rasional namun telah rusak oleh dosa, karena itu membutuhkan penebusan dari dalam—oleh Dia yang adalah *Logos* ilahi sendiri (Anatolios 2011, 224–26). Maka, pernyataan bahwa Kristus adalah “sehakikat dengan Bapa” bukanlah perumusan spekulatif, tetapi suatu deklarasi tentang keselamatan: bahwa Allah yang menciptakan dunia tidak meninggalkan dunia dalam kerusakan, melainkan masuk ke dalamnya secara penuh demi pendamaian dan pemulihan. Dalam pemahaman ini, *homoousios* menjadi jaminan bagi pengharapan bahwa dalam Yesus Kristus, Sang Pencipta dan ciptaan berjumpa secara tak terpisahkan.

Kebenaran ini membentuk identitas teologis Gereja dan sekaligus orientasi politis dan sosialnya. Rieger menafsirkan *homoousios* sebagai tindakan teologis sekaligus politis yang mengguncang struktur imperial. Dalam ketidakjelasan terminologis utamanya, Kredo Nicaea memiliki potensi untuk melampaui struktur kekuasaan yang hendak menjinakkannya (Rieger 2024, 275–77). Demikianlah, hidup dalam terang Kredo Nicaea berarti menolak teologi yang tunduk pada logika kekuasaan sembari terus bersaksi tentang bentuk kehidupan alternatif yang dibangun di atas relasi kasih dan solidaritas dengan dunia yang terluka. Gereja yang menghidupi Kredo ini menegaskan keilahian Kristus sembari merespons daya pembebasan-Nya, daya yang menantang tatanan duniawi melalui kesetaraan ilahi dan solidaritas-Nya dengan mereka yang terpinggirkan. Gereja bergerak membentuk komunitas yang dalam struktur, praksis, dan

harapannya mencerminkan persekutuan kasih Allah Trinitas, bukan meniru hierarki kuasa yang menindas.

Namun, menghidupi Kredo tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Setiap generasi Gereja menerjemahkannya kembali ke dalam konteksnya masing-masing. Edward Schillebeeckx mengingatkan bahwa setiap artikulasi teologis, termasuk rumusan kredo, muncul dari dialektika antara pengalaman konkret umat dan warisan yang ditransmisikan (Schillebeeckx 2018, 7:17). Oleh karena itu, menghidupi Kredo Nicaea *hari ini* berarti membuka diri terhadap realitas sejarah yang terus berubah, tanpa kehilangan daya normatif dari tradisi. Kredo bukanlah sistem tertutup, melainkan horizon terbuka yang membimbing pembacaan akan kehadiran Allah dalam situasi baru. Kebenaran Kredo Nicaea ditegaskan bukan melalui pengulangan yang kosong, tetapi melalui kemampuannya untuk membentuk respons yang adil, setia, dan relevan terhadap tantangan-tantangan zaman.

Salah satu medan hidup Kredo Nicaea yang krusial hari ini adalah misi Gereja di tengah dunia yang plural dan terluka. Johannes Sonea menyatakan bahwa Kredo Nicaea membentuk Gereja bukan sebagai lembaga yang mengutus, tetapi sebagai komunitas yang berpartisipasi dalam *missio Dei*—misi Allah yang berakar dalam karya Roh Kudus (Sonea 2024, 325–27). Kredo ini adalah pengakuan akan karya keselamatan Allah yang menyeluruh. Oleh karena itu, misi Gereja bukanlah perluasan institusional, tetapi kesaksian tentang kehadiran Kristus yang hidup dalam tindakan keadilan, rekonsiliasi,

dan pengembangan komunitas. Dalam perayaan Ekaristi, pengakuan “aku percaya” memang adalah pernyataan iman; namun, itu juga adalah tindakan sakramental yang mempersatukan umat dalam tubuh Kristus dan yang mengutus mereka ke dunia untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan dan kesaksian.

Untuk sungguh menjadi pelayanan dan kesaksian yang hidup, Kredo Nicaea seharusnya diperhadapkan dengan konteks kultural yang majemuk dan sejarah dunia yang penuh luka. Dalam konteks Afrika Selatan, Johannes Knoetze menyoroti bahwa bahasa Trinitaris yang dikaitkan dengan warisan kolonial Barat perlu direkontekstualisasi agar benar-benar menjadi kekuatan yang membebaskan. Knoetze menolak pandangan bahwa Kredo bersifat asing atau hegemonik. Ia mengusulkan agar Kredo dipelajari ulang sebagai narasi alternatif yang mengundang individu dan komunitas untuk masuk ke dalam persekutuan kasih yang merayakan keberagaman, yang berakar dalam kehidupan Allah Trinitas (Knoetze 2024, 317–19). Dalam terang ini, menghidupi Kredo Nicaea berarti menciptakan ruang di mana kekhasan setiap budaya dipelihara, bukan ditindas, dan di mana teologi menjadi alat perjumpaan, bukan dominasi atau manipulasi.

Menghidupi Kredo Nicaea dalam dunia masa kini berarti tinggal dalam ketegangan antara warisan dan perubahan, antara kebenaran universal dan bentuk perwujudannya yang bersifat lokal. David Maxwell secara tepat menggambarkan Kredo bukan sebagai daftar kepercayaan yang harus dicentang, melainkan sebagai

narasi formasional yang membentuk cara Gereja membaca Kitab Suci, membangun komunitas, dan menumbuhkan pemuridan (Maxwell 2015, 13–14). Narasi ini mengalir dari penciptaan, mencapai klimaks dalam Inkarnasi Allah, dan berlanjut dalam kehidupan Gereja yang dikuatkan oleh Roh Kudus. Dalam mengulangi dan menghidupi narasi ini, Gereja menyatakan imannya terutama melalui cara hidup yang mencerminkan kasih, menumbuhkan pengharapan, dan mewujudkan keadilan.

BELAJAR DARI NICAIA: DARI KREDO MENUJU PERSEKUTUAN

Lebih dari meninjau ulang rumusan doktrinal masa lalu, tindakan mengingat Nicaea menunjuk pada proses pembelajaran teologis yang terus berlangsung dalam tubuh Gereja. Seperti dijelaskan oleh Peter Jarvis, pembelajaran sejati terjadi tidak dalam kekosongan, tetapi dalam pertemuan antara pengalaman baru dan kerangka lama yang tidak lagi memadai (Jarvis 2006, 7–9). Dalam konteks Gereja, pembelajaran ini terjadi ketika Gereja membuka dirinya terhadap ketegangan antara tradisi dan realitas yang memungkinkan krisis menjadi momen munculnya transformasi. Nicaea adalah contoh *par excellence* dari suatu momen ketika krisis teologis direspons dan diolah menjadi titik tolak bagi pembaruan komunitas dan struktur persekutuan. Dengan memahami Nicaea sebagai momen pembelajaran, kita mengakui bahwa kebenaran iman bukanlah suatu sistem tertutup, melainkan horizon

terbuka yang dibentuk secara kolektif dan kontekstual.

Salah satu pelajaran utama dari Nicaea adalah bahwa rumusan iman sungguh memperoleh maknanya dalam konteks komunitas yang membagikannya. Kredo bukanlah milik individu tetapi milik Gereja sebagai tubuh Kristus. Oleh karena itu, menyatakan “aku percaya” adalah lebih dari tindakan intelektual; ini adalah tindakan eksistensial yang berangkat dari keanggotaan dalam persekutuan kasih Allah. Dalam tradisi kuno, pengucapan Kredo merupakan bagian dari liturgi baptisan, sebuah momen inisiasi ke dalam kehidupan baru. Maka, Nicaea mengajarkan bahwa iman adalah soal orientasi hidup, pengakuan akan Allah yang hidup, komitmen pada tubuh Kristus, dan partisipasi dalam misi Allah di dunia.

Pengalaman akan Konsili Nicaea juga menunjukkan bahwa pencarian kebenaran teologis tak lepas dari dinamika kekuasaan. Keputusan yang diambil di Nicaea tentu bersifat teologis. Namun, itu juga politis karena rumusan *homoousios* dimediasi konteks imperial, bahkan jika maknanya melampaui kepentingan politik. Rieger menekankan bahwa setiap rumusan dogmatis selalu membawa sisa makna yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Demikianlah, *theological surplus* selalu menyertai rumusan dogmatis, dan itu dapat menginspirasi pembacaan baru di luar kerangka pembuatan rumusan itu (Rieger 2024, 274–76). Dalam perspektif ini, Gereja masa kini diundang untuk membaca ulang Nicaea dengan kecurigaan yang kritis dan sekaligus harapan yang konstruktif. Kita melihat bahwa

kekuasaan mampu membentuk dogma. Namun, kita juga percaya bahwa Roh Kudus menyingkapkan jalan pembaruan melalui dogma. Pembelajaran dari Nicaea adalah pembelajaran tentang ambivalensi—bahwa kebenaran dapat disampaikan melalui sarana yang tidak sempurna dan bahwa ketulusan dapat lahir bahkan dari struktur yang bersifat ganda makna.

Pembelajaran ini signifikan dan relevan bagi konteks dunia yang terpecah, baik secara sosial, ekologis, maupun spiritual. Dalam era Antroposen, Gereja diperhadapkan pada krisis-krisis global yang menuntut tidak hanya refleksi teologis, tetapi juga aksi perubahan formasi kehidupan. Gereja tidak cukup menjadi institusi penjaga dogma. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang pembelajaran bersama, di mana umat dari berbagai latar belakang dapat mengekspresikan ulang iman mereka dalam terang luka-luka dunia dan harapan Injil. Nicaea memberikan inspirasi bukan karena menyelesaikan semua perdebatan, tetapi karena menunjukkan bahwa suatu krisis tidak harus berujung pada disintegrasi. Krisis dapat menjadi tempat lahirnya kesatuan baru, dunia baru. Dalam hal ini, belajar dari Nicaea berarti percaya bahwa konflik dalam tubuh Gereja, demikian juga dalam tubuh Bumi tempat tinggal kita, jika diolah dengan serius dan jujur, dapat menjadi jalan menuju pemurnian dan persekutuan kasih yang erat.

Dari Nicaea, kita belajar bahwa kehidupan iman adalah kehidupan yang dibentuk oleh ritme pengakuan dan pertobatan. Gereja bukanlah komunitas yang sudah selesai, melainkan komunitas yang

terus-menerus dibentuk. Dalam semangat pemikiran Schillebeeckx, Gereja adalah komunitas yang senantiasa dimurnikan oleh pengalaman (Schillebeeckx 2018, 7:21–25). Dalam terang ini, Kredo bukanlah pernyataan identitas yang memisahkan, melainkan pengakuan yang menyatukan; bukan perbatasan yang mengasingkan, melainkan jembatan yang menghubungkan. Ketika Gereja belajar menghidupi Kredo secara inkarnatoris—dengan membuka diri terhadap dunia, mendengarkan jeritan ciptaan, dan mewujudkan praktik kasih yang transformatif—maka Nicaea bukan lagi hanya peristiwa sejarah, melainkan sumber daya spiritual yang terus menghidupkan harapan dan membentuk persekutuan dalam dunia yang retak.

PENUTUP: KREDO, KRISIS, DAN PERSEKUTUAN

Artikel ini telah mempelajari ulang Konsili Nicaea melalui lensa triadik—peristiwa, pengalaman, dan pembelajaran—untuk mempertimbangkan bagaimana suatu momen definitif dalam sejarah doktrin Kristen dapat bersuara ke dalam horizon apokaliptik Antroposen. Kategori-kategori ini, yang ditarik dari metafisika Alfred North Whitehead, teologi Edward Schillebeeckx, dan filsafat pembelajaran Peter Jarvis, bukan sekadar alat heuristik, melainkan cerminan dari suatu antropologi teologis yang berakar pada kontingensi, relasionalitas, dan transformasi. Dalam kerangka ini, Nicaea dipandang sebagai keputusan konsiliar dan

peristiwa teologis—sebuah intervensi yang mengganggu tatanan lama dan membuka jalan menuju tata iman yang baru.

Ditinjau secara metafisis, peristiwa Nicaea merupakan sebuah “rupture” dalam sejarah teologi, momen di mana krisis Kristologis direspons dengan klaim ontologis yang berani: bahwa Sang Anak adalah satu hakikat dengan Sang Bapa. Namun, signifikansi peristiwa ini tidak berhenti pada pernyataan metafisis semata. Kekuatan formulasi Nicaea terletak pada bagaimana pengakuan akan *homoousios* membentuk horizon baru bagi iman, membuka jalan bagi doktrin *theosis*, dan menandai kesaksian Gereja bahwa Allah sendirilah yang turun ke dalam sejarah untuk menyelamatkan dunia. Di tengah luka ekologis dan disorientasi moral yang menandai zaman Antroposen, afirmasi ini memulihkan harapan: Allah tidak tinggal jauh di luar dunia, tetapi hadir dalam penyertaan konkret melalui Kristus yang sehakikat dengan Bapa.

Dengan demikian, relevansi Kredo Nicaea bagi dunia yang terluka terletak pada penegasan bahwa keselamatan bukan berasal dari kekuatan eksternal atau sistem duniawi, melainkan dari Allah yang berkenan masuk dalam sejarah manusia secara penuh. Allah yang menyelamatkan bukanlah konsep abstrak, tetapi Pribadi yang menubuh, menderita, dan menebus dalam keesaan-Nya dengan Sang Bapa. Dalam terang ini, *homoousios* adalah pengakuan iman akan solidaritas ilahi yang menjadi dasar bagi spiritualitas persahabatan, keadilan, dan persekutuan yang menyembuhkan.

Namun, untuk sungguh menangkap

kedalaman makna Kredo ini, kita perlu juga mencermati cara berpikir para Bapa Gereja pada abad keempat. Rumusan Kredo Nicaea dibentuk dalam ketegangan antara warisan iman alkitabiah yang dinamis, yang menekankan keterlibatan Allah dalam sejarah, dan pola pikir metafisis Yunani yang cenderung statis dan esensialis. Para Bapa Gereja bergulat untuk membahasakan iman alkitabiah dalam kategori filsafat Yunani tanpa kehilangan dinamika pewahyuan ilahi yang historis. Ini bukanlah sekadar penyesuaian bahasa, tetapi upaya teologis yang kompleks dan kreatif: menyampaikan misteri Allah yang menyejarah dengan kosa kata ontologis yang mapan pada zamannya. Dalam proses ini, iman Kristen diwariskan dalam bentuk yang terbuka untuk ditafsirkan ulang demi kesetiaan kontekstual yang hidup.

Di tengah *kairos* 1700 tahun Nicaea ini, Gereja diajak untuk tidak hanya mengenang, tetapi belajar kembali dari kegigihan para leluhurnya dalam menjembatani iman dan konteks, wahyu ilahi dan sejarah. Gereja masa kini pun dipanggil untuk membahasakan ulang imannya *dalam terang* dan *di tengah* krisis-krisis global, dengan keberanian yang sama untuk menggabungkan fidelitas dan kreativitas. Ketika pengakuan bahwa “Kristus sehakikat dengan Bapa” diwujudkan dalam praksis persekutuan kasih, persahabatan dan perawatan ekologis, dan pembelaan terhadap kehidupan yang rapuh, maka Kredo Nicaea menjadi sumber daya rohani yang menghidupkan masa kini.

Menghidupi Kredo berarti memeluk krisis sebagai tempat perjumpaan dengan Allah yang terus berkarya. Gereja dipanggil

tidak hanya untuk menjaga rumusan iman, tetapi untuk merespons Roh yang bekerja dalam sejarah. Dalam mempelajari ulang Nicaea, kita dipanggil untuk maju di jalan kehidupan, dalam iman yang teruji, harapan yang terjaga, dan kasih yang diperbarui—di sini dan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatolios, Khaled. 2011. *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Crutzen, Paul J. 2002. 'Geology of Mankind'. *Nature* 415 (6867): 23–23. <https://doi.org/10.1038/415023a>.
- Hanson, R.P.C. 2005. *The Search for the Christian of God: The Arian Controversy 318-381*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Hart, David Bentley. 2009. *The Story of Christianity: A History of 2,000 Years of the Christian Faith*. London: Quercus.
- International Theological Commission. 2025. 'Jesus Christ, Son of God, Savior: 1700th Anniversary of the Ecumenical Council of Nicaea (325-2025)'. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_doc_20250403_1700-nicea_en.html.
- Jarvis, Peter. 2006. 'Towards a Philosophy of Human Learning: An Existentialist Perspective'. In *Human Learning: An Holistic Approach*, edited by Peter Jarvis and Stella Parker, 1–15. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203463321>.
- Knoetze, Johannes J. 2024. 'The Nicene Creed, the Church, and Christian Mission'. *International Review of Mission* 113 (2): 311–23. <https://doi.org/10.1111/irom.12505>.
- Lefébure, Marcus. 1983. 'Schillebeeckx's Anatomy of Experience'. *New Blackfriars* 64 (756): 270–86. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1983.tb02614.x>.
- Lyman, Rebecca. 2024. 'The Theology of the Council of Nicaea'. Edited by Brendan N. Wolfe et al. *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, April. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheTheologyoftheCouncilofNicaea>.
- Masong, Kenneth. 2014. 'Recuperating the Concept of Event in the Early Whitehead'. *Hapág: A Journal of Interdisciplinary Theological Research* 2 (11): 31–46.
- Maxwell, David. 2015. 'The Nicene Creed in the Church'. *Concordia Journal* 41 (1): 13–22. <https://scholar.csl.edu/cj/vol41/iss1/3>.
- Northcott, Michael. 2018. 'On Going Gently into the Anthropocene'. In *Religion in the Anthropocene*, edited by Celia Deane-Drummond, Sigurd Bergmann, and Markus Vogt, 19–34. Cambridge: The Lutterworth Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvj4sw5v>.
- Rieger, Joerg. 2024. 'On the Homoousia'. *International Review of Mission* 113

(2): 261–79. <https://doi.org/10.1111/irom.12510>.

Schillebeeckx, Edward. 2018. *Christ: The Christian Experience in the Modern World*. Vol. 7. Collected Works of Edward Schillebeeckx. London and New York: T&T Clark.

Sonea, Cristian. 2024. ‘The Spirituality of the Nicene Creed and Its Missionary Implications in the Parish Community’. *International Review of Mission* 113 (2): 324–40. <https://doi.org/10.1111/irom.12511>.

Whitehead, Alfred North. 1919. *An Enquiry Concerning the Principle of Natural Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____. 1985. *Process and Reality*. Edited by David Ray Griffin and Donald W.

Sherburne. Corrected Edition. New York: The Free Press.

Catatan:

¹ The International Theological Commission (ITC) adalah badan penasihat teologi yang didirikan oleh Vatikan pada 1969 untuk membantu magisterium Gereja Katolik Roma dalam meneliti pertanyaan-pertanyaan doktrinal yang penting. Meskipun tidak bersifat magisterial, dokumen-dokumen yang dihasilkan ITC, seperti *Jesus Christ, Son of God, Saviour: 1700th anniversary of the Ecumenical Council of Nicaea 325-2025* (International Theological Commission 2025) memiliki bobot teologis yang signifikan.

² Istilah *homoiousios* didukung oleh para teolog yang kelak disebut sebagai kelompok *semi-Arian*, termasuk Basil dari Ancyra, George dari Laodicea, dan Eustathius dari Sebaste. Mereka aktif terutama antara tahun 340–360 dan mempromosikan rumusan ini dalam sejumlah konsili regional, seperti di Sirmium. Meskipun mengakui keilahian Kristus, mereka menolak kesamaan hakikat yang tegas dengan Bapa, karena dianggap terlalu menyerupai ajaran modalis (Anatolios 2011, 35–38; Hanson 2005, 132–35; Hart 2009, 91).